

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan penelitian yang membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa anak-anak merupakan masa keemasan dalam pemerolehan bahasa yang kelak menjadi bekal manusia untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi. Ketika seorang anak dilahirkan maka ia mempunyai insting untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan gerakan, ocehan, ataupun tangisan. Komunikasi yang dilakukan seorang anak dapat dimengerti oleh orang terdekatnya, yaitu orang tuanya. Perkembangan seorang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Dardjowidjojo (2000) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak mematuhi konsep universal, meskipun kepatuhan itu tidak merata pada tiap komponen bahasa. Di samping itu kebahasaan anak seperti yang disampaikan sebelumnya bersifat unik, yaitu anak memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya, sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak.

Setiap anak pasti akan melalui proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada setiap anak memiliki perbedaan, namun pemerolehan bahasa pertama pada setiap anak dapat dipastikan berhasil. Meskipun setiap bahasa memiliki struktur tata bahasa dan aturan yang berbeda, baik rumit maupun sederhana, tapi setiap anak pada akhirnya mampu dengan berhasil memperoleh bahasa pertamanya. Kemampuan pemerolehan ini sangat unik dan menarik. Menurut Chomsky (dalam Arrifudin, 2010), struktur bahasa ini di bawa sejak lahir. Yang dipelajari seorang anak yang baru lahir adalah kosakata. Anak-anak memiliki

keaktivitas yang tidak terbatas dengan menggunakan piranti dan pola bahasa yang terbatas. Sehingga, anak-anak dapat mencapai tingkat kreativitas bawaan yang tinggi karena mereka memiliki fasilitas untuk memproses bahasa yang diwariskan secara biologis, sebagai karunia mutlak bagi makhluk manusia. Ini dikenal dengan prinsip “Tata Bahasa Universal” (*Universal Grammar*).

Proses pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari dan merupakan syarat terjadinya proses performansi. Proses performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan penerbitan [Chomsky (1957, 1965 dalam Chaer 2009:46-47)]. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari proses performansi yang melibatkan proses kompetensi merupakan kemampuan linguistik dari pemeroleh bahasa. Kemudian, yang tidak kalah pentingnya untuk dikemukakan adalah keterkaitan antara kecerdasan (inteligensi) secara umum dan pemerolehan, pemahaman, persepsi, atau produksi bahasa. Hal ini menjadi sangat menarik dan perlu dikaji serta diteliti karena sampai saat ini belum ada kesepakatan antara ahli bahasa mengenai sejauh mana keterkaitan antara kedua aspek tersebut. Sebagaimana seorang anak mampu mengerti makna tuturan yang ia dengar dan mengemukakan kembali dalam bentuk respon yang secara akumulatif terproses dalam otak sebagai proses mental.

Usaha-usaha untuk memahami kerumitan kemampuan kognitif manusia telah di mulai telah di mulai berabad-abad lalu, dan hingga sekarang usaha-usaha itu tidak pernah kendur. Salah satu sarana untuk meneliti kemampuan-kemampuan dan proses-proses mental itu ialah dengan meneliti Bahasa.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara khusus tentang proses kognitif yang berhubungan erat dengan kaidah psikolinguistik yang memiliki keterkaitan dalam pemerolehan bahasa melalui sisi semantik. Karena komponen tersebut tak dapat dipisahkan dalam pemerolehan bahasa. Kiparsky (1968) dalam buku Tarigan (1986:24) menjelaskan:

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi

yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tatabahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Fenomena terkait kemampuan anak dalam mengadaptasi serta mengelaborasi dari ragam bahasa yang ditemukannya sehari-hari sangat menarik untuk di kaji. Berdasarkan hasil penelusuran awal (observasi), peneliti mengamati fenomena menarik tersebut di lingkungan sekitar. Khususnya fenomena bahasa dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda, karena secara tipologi terdapat kedekatan diantara kedua bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Comrie (1989) yang menyatakan bahwa diantara rumpun bahasa di Indonesia, khususnya di Indonesia bagian barat terdapat formula yang universal dan memiliki kedekatan secara tipologi. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti secara subjektif memilih bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yang secara aktif dituturkan oleh seorang anak untuk berkomunikasi sehari-hari.

Penelitian terkait topik ini belum banyak dilakukan. Namun, terkait dengan subjek penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki beberapa kesamaan, salah satunya yaitu pemerolehan bahasa anak yaitu Wachyudi (2011) dengan penelitiannya yang berjudul, “Pemerolehan Afiksasi Infleksi dan Derivasi Anak Usia 3-4 tahun yang berbahasa Ibu Bahasa Indonesia (Studi Deskriptif Analitis di Bandung)”. Tesis tersebut menyajikan penelitian tentang pemerolehan afiksasi infleksi dan derivasi anak usia 3-4 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dan gejala morfofonologis yang mempengaruhi proses kemunculan afiksasi infleksi dan derivasi. Penelitian tersebut menggunakan studi *cross-sectional* untuk menghasilkan kecenderungan umum dalam pemakaian afiksasi.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hu (2013), yang meneliti tentang pemerolehan kosakata pada pembelajar (orang dewasa) melalui program *extensive reading*, yang menyimpulkan bahwa:

*L1 research has indicated that learners acquire most of their vocabulary by means of incidental learning, in which the learners learn different aspects of lexical knowledge through repeated exposures as well as the surrounding contextual information of the unfamiliar words. However, L2 learners are at a disadvantage of this incidental learning due to their*

*limited opportunities to repeatedly encounter the same target words in different contexts.*

Selanjutnya penelitian Huang, S & Eslami, Z. (2013), yang meneliti kemampuan mahasiswa sebagai pembelajar dalam menguasai kosakata dengan melalui strategi menggunakan kamus dan menerka kontekstual, menyimpulkan bahwa,

*This study aimed to explore which vocabulary learning strategies concerning dictionary use and contextual guessing are used most and least frequently by advanced language learners studying at the university level. Among the dictionary use strategies, most of the time these students consulted a dictionary to learn the pronunciation of a new word. This finding highlights the importance of dictionary use in decoding, or the accuracy of sounding the words out in English. Conversely, they used a dictionary the least for information concerning the frequency and the appropriate usage of an unknown word. The lowest mean value of 2.68 was found in item 11 “When I use a dictionary, I use the frequency of the word, i.e., whether it is a common or rare word.” Another low mean value of 2.84 was found in item 12, “When I use a dictionary, I use the appropriate usage of the word, e.g., formal/informal usage.” A possible reason for respondents’ reluctance to use a dictionary might be the fact that this information was not directly linguistics-related.*

Kemudian Yuniarsih, D, Ermanto & Emidar. (2013), & Impuni. (2012) melakukan penelitian pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun melalui pisau kajian sintaksis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan dua hal. *Pertama*, jenis-jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis yang diujarkan oleh anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz terdiri atas kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif. Kalimat yang paling sering diujarkan anak adalah kalimat deklaratif dan kalimat yang paling sedikit ditemukan adalah kalimat eksklamatif. Hal ini terjadi karena anak lebih sering dan lebih biasa mengungkapkan apa yang ia alami dan ia rasakan daripada mengungkapkan kalimat interogatif dan imperatif. Selanjutnya pola kalimat yang muncul hanyalah pola sederhana seperti S, S-P, S-O, P-O. Penelitian selanjutnya, Shinta, Q (2013) yang meneliti pemerolehan pragmatik pada anak. Hasil analisis menunjukkan dialog yang bersifat lugas dan sangat informatif. Dengan kata lain narasumber sudah berusaha untuk mematuhi maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena dia berusaha memberi informasi yang benar, secukupnya, dan tidak

bertele-tele. Musfiroh, T. (2009) juga melakukan penelitian tentang penguasaan menulis pada anak sebagai proses pemerolehan bahasa. Selanjutnya penelitian terkait pemerolehan bahasa kedua sudah banyak dilakukan di antaranya, Dixon, L.Q, dkk. (2012), Zdorenko, T & PAradis, J. (2008), Kalt, S.E. (2012), Dale, P.S, dkk. (2010), Schuetze, U. (2015), Pecenek, D. (2010), Hagen, L.K. (2008), Wei, L. (2000), Filiputi, D, dkk. (2002), Goral, M, Levy, E.S, & Obler, L.K. (2002), Jørgensen, J.N. (2003), Yogatama, A. (2011), Iska, Y, Ngusman, & Tressyalina. (2012), Kang, H.J & Williamson, V.J. (2014), Richards, J.C & Reppen, R. (2014), Donaldson, B. (2011), dan Dugan, J.E. (2014). Mereka meneliti bagaimana pemerolehan bahasa kedua pada pembelajar. Pembelajar dalam penelitian mereka mayoritas merupakan mahasiswa yang tengah belajar bahasa kedua. Kemudian terdapat beberapa penelitian tentang proses kognitif, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Masland, S.R, dkk. (2015), Onken, L.S. (2015), Sègla, A. (2003), Kaplan, I, dkk. (2016), Jacobson, P.F & Cairns, H.S. (2010), Fauzana, P.W, Ermanto, & Basri, I. (2013), Ramirez, G, Walton, P, & Roberts, W. (2013), dan In, N. (2013) mengemukakan bahwa proses kognitif berada dalam pikiran manusia yang diolah melalui bahasa.

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan campur kode dan alih kode banyak diteliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariffin, K & Husinn, M. S. (2011), Gayatri, N.L.A, Sudiana, N & Indiani, M.S. (2016), Mujiono. (2013), Rulyandi, Rohmadi, M, & Sulisty, E.T. (2014), Garing, J. (2014), Modupeola, O.R. (2013), Ayeomoni, M.O. (2006), Iqbal, L. (2011), Ramaniyar, Eti. (2014), Sukartiningsih, W. (2010), Kawuryan, F & Raharjo, T. (2012), dan Sari, N.W.E & Wedasuwari, I.A.M. (2014) yang meneliti sejauh mana *code mixing* itu dapat dimengerti oleh seluruh komponen baik penutur maupun mitra tutur.

Selanjutnya penelitian yang mengkaji tentang bilingual dan *code switching* atau *code mixing* dengan kognitif telah dilakukan oleh beberapa peneliti bahasa di antaranya; Heredia, R.R & Altarriba, J. (2001), yang mengkaji teori potensial tentang kelakuan atau karakter bahasa, serta peran bahasa yang mendominasi saat terjadinya alih kode. Singkatnya *code-switching* mengikuti fungsi dan prinsip gramatikal serta aturan yang kompleks. Kemudian meskipun secara signifikan

*code switching* dapat difahami dalam kajian psikolinguistik, penelitian pun perlu mengkajinya dari aspek kognitif untuk mengetahui kemampuan berintegrasi atau pemisahan kedua bahasa selama komunikasi berlangsung. Selain itu, Liu, H. (2017), juga meneliti tentang variasi intra-pembicara dalam *code switching* bahasa Cina dan bahasa Inggris yang terdapat interaksi antara faktor kognitif dan faktor kontekstual. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dengan membandingkan frekuensi dan pola yang muncul saat terjadi *code switching* dalam *online-posting* yang dilakukan oleh 40 bilingual (Bahasa Cina dan Bahasa Inggris) diketahui bahwa berdasarkan penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat jumlah besar dan terdapat pola yang lebih kompleks pada penggunaan *code switching* di *online posting*. Hal ini terjadi karena adanya model interaksi sinkronik secara natural yang dilakukan oleh dwibahasawan (*bilingual*). Sehingga berdasarkan temuan menunjukkan dengan jelas terdapat adanya interaksi dinamis antara social, kognitif, dan faktor situasi yang muncul pada permukaan linguistic praktis. Zarei, A.A & Arasteh, S.T. (2011) juga melakukan penelitian senada, yang mengkaji efek *code mixing*, *thematic clustering*, dan kontekstualisasi pada produksi dan re-kognisi kosa kata bahasa kedua. Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 120 mahasiswa EFL (*English Foreign Language*). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan efek yang signifikan diantara efek *code mixing*, *thematic clustering*, dan kontekstualisasi pada re-kognisi kosakata bahasa kedua berdasarkan analisis *one-way ANOVA*.

Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yaitu ada kaitannya dalam mental berpikir seseorang yang ditinjau dari sisi kognitif saat bertutur dengan campur kode (*code mixing*), dan memberikan tambahan signifikansi dari sisi pemerolehan bahasa pada anak khususnya dalam penelitian ini adalah kosa kata. Sehingga berdasarkan *literary review* di atas maka terdapat celah atau rumpang yang membedakan penelitian ini, dengan penelitian sebelumnya, yaitu: 1). Penelitian ini fokus pada proses pemerolehan dua bahasa pada anak yang digunakan sehari-hari. 2) analisis akan menggunakan studi kognitif dari Stenberg (2008), dan tahap operasional dari Piaget dalam Henslin (2007), beserta *universal grammar* “tata bahasa universal” dari Chomsky yang akan dibuktikan dari analisis

struktur campur kode (*code mixing*) melalui pendekatan kognitif yang akan di analisis ke dalam semantik yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Studi tersebut dipilih oleh peneliti secara subjektif, karena mempunyai nilai lebih untuk mengkonfirmasi proses kognitif pada pemerolehan kosa kata pada fenomena *code mixing* anak dwibahasawan. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui proses kognitif anak dalam tingkat pemahaman anak pada saat proses pemerolehan kosakata berlangsung. Sehingga dapat diketahui formula pemerolehan makna bahasa yang terjadi terhadap penggunaan bahasa multilingual. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif merupakan keterkaitan antara komponen kognisi manusia dan pemahaman ujaran. Proses kognitif itu berkaitan dengan persepsi, memori, dan konteks. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman diperoleh apabila kalimat atau ujaran yang diterima memunculkan satu representasi kognitif yaitu makna. Makna diidentikkan dengan apa yang dimunculkannya, dan pemahaman diidentikkan dengan pemunculan makna. (Arifuddin, 2010) sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul, “Proses Kognitif Dalam Pemerolehan Kosa Kata Melalui Fenomena *Code mixing* Anak Dwibahasawan.”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Penelitian ini di batasi oleh kemampuan informan, yaitu anak laki-laki berusia 8 tahun. Informan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sehingga aspek yang dapat diamati dalam penelitian ini di batasi oleh tiga hal. Pertama proses kognitif yang teramati pada pemahaman makna dari sisi semantik yaitu pemerolehan makna leksikal dan pemerolehan makna kontekstual sebagai salah satu aspek kognitif yang terjadi pada pemerolehan bahasa tersebut. Kedua kemampuan informan pada proses pemerolehan kosa kata melalui tuturan campur kode saat komunikasi berlangsung, sebagai indikasi adanya proses pembelajaran pada tataran interlanguage, seperti proses penguasaan nomina, verba, dan proposisi.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kosakata apa saja yang muncul pada anak dwibahasawan pada peristiwa *code mixing*?
2. Bagaimana proses dan pertimbangan kognitif yang dilalui oleh anak dwibahasawan dalam memperoleh kosa kata melalui fenomena *code mixing*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab masalah pada fenomena *code mixing* pada pemerolehan bahasa multilingual yang terjadi, yang dirumuskan kedalam butir-butir tujuan dibawah ini:

1. Penelitian ini dapat mendeskripsikan representasi kognitif pada proses pemerolehan kosa kata dalam tuturan campur kode (*code mixing*) yang terjadi dalam komunikasi anak dwibahasawan sehari-hari baik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sebagai indikasi belajar pembentukan kosakata pada bahasa target di tataran interlanguage.
2. Penelitian ini dapat mendeskripsikan representasi kognitif anak dalam memahami makna yang dianalisis melalui pisau semantik yakni dari sisi makna leksikal serta makna kontekstual pada pemerolehan kosa kata sebagai salah satu aspek kognitif yang terjadi pada tuturan campur kode (*code mixing*) tersebut.

### 1.5 Manfaat / Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan secara signifikan mampu memberikan pengetahuan bagi ilmu linguistik terkait proses pemerolehan bahasa khususnya dari aspek kognitif dalam perolehan kosa kata melalui fenomena *code mixing* pada anak bahasawan.
2. Penelitian ini diharapkan secara signifikan mampu memberikan pengetahuan bagi ilmu linguistik terkait proses pemerolehan bahasa pada

perolehan semantik khususnya pada pemerolehan makna leksikal dan makna kontekstual sebagai representasi kognitif.

3. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi kepada bidang pendidikan dan masyarakat khususnya orang tua dalam proses penerapan formulasi penguasaan bahasa pada pemerolehan bahasanya. Sehingga, guru maupun orang tua yang berperan langsung dalam pemerolehan bahasa pada anak, mampu mengembangkan potensi berbahasa pada anak, agar secara aktif mampu berkomunikasi dengan baik dalam dua bahasa.
4. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi keilmuan kepada para pembaca dan pembelajar serta peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema kajian penelitian ini.

### **1.6 Definisi Operasional**

Dalam penelitian terdapat lima istilah yang diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Kognitif**

Kognitif dalam penelitian ini adalah proses berfikir seorang anak sebagaimana yang di kutip dari (Ahmad, 2011), yang menyatakan bahwa pengertian kognitif ialah suatu proses berfikir, yaitu perkembangan mengenai kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Pada proses kognitif ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegenesi) yang menandai anak dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

#### **2. Pemerolehan bahasa**

Pemerolehan bahasa dalam penelitian ini merupakan proses mendapatkan bahasa pertama yang dialami saat anak-anak secara natural. Seperti yang di kutip dari Chaer (2003: 167) menyatakan bahwa, “Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.”

### 3. Kosakata atau Leksikon

Kosakata atau leksikon dalam penelitian ini merupakan kata yang terbentuk dari huruf dan mempunyai makna tersendiri di dalam sebuah bahasa. Lebih lanjut, menurut Sternberg (2008: 295) “Leksikon (*lexicon*) atau kosakata adalah perangkat menyeluruh morfem- morfem dalam bahasa tertentu atau dalam daftar linguistik individu tertentu.”

### 4. *Code mixing* (Campur Kode)

Campur kode (*code mixing*), dalam penelitian ini adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang saling kenal dengan akrab yang berupa serpihan bahasa dari bahasa utamanya. Seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2010), dalam campur kode terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

### 5. Dwibahasawan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dwibahasawan adalah orang yang bisa dua bahasa, sebagaimana menurut Chaer (2010: 84-85) yaitu, “orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan).”

## 1.7 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini disusun dalam sistematika penulisan yang terdiri atas beberapa bab sebagai berikut.

### Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab perkenalan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, Manfaat / Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

### Bab II Kajian Pustaka

Bab ini merupakan bab kajian teori, yang berisikan ulasan teori mengenai pemerolehan bahasa pada anak, teori semantik, dan teori yang membahas fenomena *code mixing*.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bab prosedural yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab analisis yang berisikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil temuan.

### Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.